

## **PERKEMBANGAN KOTA TUA PALEMBANG MASA KOLONIALISME (1825-1942) SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA N 3 KOTA JAMBI**

Nur holipahtus sa'diah<sup>1</sup>, Reka Seprina<sup>2</sup>  
Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi  
nurholipahtussadiyah12@gmail.com<sup>1</sup>, reka.seprina@unja.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana perkembangan kota tua Palembang pada masa kolonial Belanda pada tahun 1825-1942 yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sejarah. Metode penilitian yang digunakan pada penulisan artikel ini berupa metode kualitatif deskriptif. Hasil dan penelitian kali ini menunjukkan bahwa perkembangan Palembang sebagai kota tua yang mengalami masa-masa perkembangan sebagai kota tradisional, kota kolonial, dan kota modern. Ketika Palembang berada di tangan pemerintah kolonial Belanda sejak 1821, kota ini mengalami perubahan-perubahan yang cukup berarti. Perubahan-perubahan ini mengalami puncaknya pada awal abad ke-20, ketika Palembang dijadikan suatu kota berdasarkan undang-undang desentralisasi, desentralitatiewet, yang diberlakukan pada 1 April 1906. Perkembangan kota tua Palembang pada masa kolonial pada tahun 1925-1942 ini dimanfaatkan menjadi sumber sejarah lokal wilayah Palembang dan menjadi bahan ajar pada pembelajaran sejarah bagi peserta didik karena materi ini berkaitan dengan lingkungan yang ditinggali. Sehingga nilai-nilai perjuangan yang dilakukan masyarakat kota Palembang dapat membantu membangkitkan semangat perjuangan dan pembentukan karakter nasionalisme bagi generasi saat ini dan yang akan datang.

**Kata kunci:** Kota tua, bahan ajar, kolonialisme

*The development of the old city of Palembang during colonialism(1825-1942)  
as teaching material at SMA N 3 Jambi cit*

**Abstract:** This research was conducted to examine how the development of the old city of Palembang during the Dutch colonial period in 1825-1942 could be used as teaching material in history lessons. The research method used in writing this article is a descriptive qualitative method. The results and research this time show that the development of Palembang as an old city experienced periods of development as a traditional city, a colonial city, and a modern city. When Palembang was in the hands of the Dutch colonial government since 1821, this city underwent significant changes. These changes peaked at the beginning of the 20th century, when Palembang was made a city based on the decentralization law, decentralization, which was enacted on April 1, 1906. The development of the old city of Palembang during the colonial period in 1925-1942 was used as a historical source. local area of Palembang and become teaching material in history learning for students because this material is related to the environment they live in. So that the values of the struggle carried out by the people of Palembang city can help

*evoke the spirit of struggle and the formation of the character of nationalism for current and future generations.*

**Keywords :** *Old city, teaching materials, colonialism*

### **Pendahuluan:**

Palembang adalah ibu kota Provinsi Sumatra Selatan, Indonesia. Yang berasal dari abad ke-7. Palembang pernah menjadi ibu kota Sriwijaya, sebuah kerajaan Melayu yang memerintah sebagian dari Nusantara bagian barat dan menguasai rute perdagangan maritim, khususnya di Selat Malaka (Munoz. Earl kingdoms.hlm.117).Palembang digabungkan ke dalam Hindia Belanda pada tahun 1825 setelah penghapusan Kesultanan Palembang.Palembang diberi status sebagai kota pada 1 April 1906 pada zaman Hindia Belanda.Palembang kini merupakan salah satu kota terbesar di Sumatra dan Indonesia.(Tyas Fernanda Blog.Bagian II). Palembang memiliki komoditas perdagangan utama, yaitu lada dan menguasai timah di Bangka Belitung. Sejak awal masehi, keberadaan timah di Bangka Belitung telah menjadi komoditas perdagangan internasional. Pada sekitar abad ke-17, daerah tersebut menjadi salah satu wilayah kekuasaan kesultanan Palembang. Hasil timah Bangka Belitung bahkan membawa kesultanan Palembang menjadi salah satu kerajaan terkaya di Nusantara saai itu. Oleh karena itu pemerintah kolonial Belanda ingin menaklukan Kesultanan Palembang, agar dapat menguasai perdagangan lada di sumatera dan menguasai timah di Bangka Belitung (Mahmud, Ki Agus Imran, 2004:2).

Ketika Palembang berada di tangan pemerintah kolonial Belanda sejak 1821, kota ini mengalami perubahan-perubahan yang cukup berarti. Perubahan-perubahan ini mengalami puncaknya pada awal abad ke-20, ketika Palembang dijadikan suatu kota berdasarkan undang-undang desentralisasi, desentralitatiewet, yang diberlakukan pada 1 April 1906, meskipun pembangunan Kota Palembang secara berkesinambungan baru terlaksana pada 1929. Pemerintah Kolonial Belanda memandang Kota Palembang pada masa kesultanan tidak berbeda jauh dengan kota-kota di Jawa. Keraton ditempatkan sebagai pusat kota. Karena itu, ketika menduduki Palembang, keraton dijadikan modal awal oleh pemerintah kolonial dalam membangun kantor komisariss dan gedung dewan, pusat pemerintahan, administrasi dan ekonomi Belanda untuk membentuk citra kolonialnya (Dedi Irwanto, Muhammad santun.2011:.4-5).

Menurut Depdiknas bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa untuk belajar dan disesuaikan

dengan kurikulum yang ada. disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa untuk belajar dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Selain itu menurut Fer Fauzi (2020:43) bahan ajar merupakan sebagai sesuatu yang digunakan oleh pendidik untuk menopang, sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang telah digunakan untuk menunjang peserta didik memperoleh pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti baik pada pihak guru maupun siswa pada hari Selasa, 18 Oktober 2022 pukul 10.00 – 12.00 WIB bersama dengan mahasiswa Pendidikan Sejarah di SMA 3 Kota Jambi menyediakan modul pembelajaran yang digunakan peserta didik sebagai salah satu sumber referensi untuk membangun pengetahuan secara konstruktivisme, serta menggunakan kurikulum 2013 sebagai sarana untuk mengukur kemampuan diri dan konsumsi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi mengenai judul artikel ini membahas mengenai perkembangan kota tua Palembang pada masa kolonial setelah diwawancarai pada guru yang mengampu bidang mata pelajaran sejarah Indonesia pada hari Selasa, 18 Oktober 2022, mengatakan bahwa selama proses pembelajaran di SMA N 3 Kota Jambi berlangsung, ia tidak pernah memberikan sebuah pembelajaran mengenai judul artikel ini, dikarenakan ruang lingkup pembahasan yang sangat sempit dan perbedaan wilayah sehingga tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah.

Maka, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak peristiwa yang terjadi dan banyak pelajaran yang diambil dari perkembangan kota tua Palembang pada masa kolonial tahun 1825-1942 yang berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan ajar sejarah pada SMA N 3 Kota Jambi dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Namun, hal ini belum pernah diajarkan. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **perkembangan kota tua Palembang pada masa kolonialisme 1825-1942 sebagai bahan ajar di SMA N 3 Kota Jambi**”

## **Metode penelitian**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini masuk kedalam metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan deskriptif yang membahas tentang perkembangan kota tua Palembang pada masa kolonialisme 1825-1942 dan kemudian dimanfaatkan menjadi bahan ajar pembelajaran sejarah dengan fokus materi pada usaha mempertahankan kemerdekaan khususnya di kota Palembang. Pendekatan deskriptif ini berupaya untuk menggambarkan semua tanda-tanda atau keadaan yang ada, yaitu keadaan tanda-tanda dari apa adanya Ketika penelitian yang dilakukan (Muhtar, 2013:1011).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer yakni data hasil wawancara dengan guru pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah peminatan, siswa kelas 10-12 di SMA N 3 Kota

Jambi, arsip, dan dokumen mengenai perkembangan kota tua Palembang pada masa kolonial. Sedangkan data sekunder yaitu data yang digunakan adalah artikel dan jurnal Indonesia mengenai perkembangan Palembang pada masa kolonial, serta buku yang berhubungan tentang masa kolonial di Palembang dan sumber belajar sejarah.

Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Menurut Sugiyono (2017:246) menyatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif, dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Berikut ini adalah aktivitas dalam Teknik analisis data: 1) *Data Reduction* (Reduksi Data) merupakan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan Pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan Polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah Untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya: 2) *Data Display* (Penyajian Data) Merupakan meyajikan data dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya:3) *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan) merupakan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat Menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetpi mungkin juga tidak, Karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam Penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah Penelitian berada dilapangan.

## **Hasil dan pembahasan**

### **Latar Belakang Masuknya Belanda ke Palembang**

Alasan yang mendasari Belanda ingin menguasai Palembang adalah memiliki komoditas perdagangan utama, yaitu lada dan menguasai timah di Bangka Belitung. Sejak awal masehi, keberadaan timah di Bangka Belitung telah menjadi komoditas perdagangan internasional. Pada sekitar abad ke-17, daerah tersebut menjadi salah satu wilayah kekuasaan kesultanan Palembang. Hasil timah Bangka Belitung bahkan membawa kesultanan Palembang menjadi salah satu kerajaan terkaya di Nusantara saai itu. pemerintah kolonial Belanda ingin menaklukan Kesultanan Palembang , agar dapat menguasai perdagangan lada di sumatera dan menguasai timah di Bangka Belitung (Mahmud, ki agus Imran,2004: 2).

Penambangan timah di Bangka pertama kali dilakukan di Sungai Liat, selanjutnya bergerak di sepanjang pantai timur hingga ujung timur Pulau Bangka. Kegiatan penambangan di daerah Pulau Bangka hampir sepenuhnya dijalankan oleh orang Cina dengan teknik tradisional yang biasa digunakan di semenanjung Malaya. Pertambangan timah tersebut memberi kontribusi besar bagi hubungan dagang Kesultanan Palembang dengan VOC di Batavia. Pengiriman timah Bangka

oleh Kesultanan Palembang setiap tahun meningkat, misalnya dari 1.110 pikul pada 1733 menjadi 16.000 pikul pada 1754 (Horsfield 1848: 299–336).



**Gambar.1** keberadaan tambang timah di Bangka Belitung

Batu-batu tua yang membentuk batu granit, batu pasir, batu kapur, batu tanduk, batu kapur, dan marmer banyak ditemukan Pegunungan Gumai Selatan, Pegunungan Bukit Garba dan Gunung Seblat yang mengandung batu bara. Jenis batuan neogen yang terkubur di dalam lapisan batu bara dengan ketebalan 1.500–2.000 meter menghasilkan batu bara yang dieksploitasi oleh Boekit Assam Maatschappij NV (BAM) di Onderafdeeling Muara Enim. BAM mengeksploitasi batu bara untuk pemanasan yang menghasilkan berbagai jenis batu bara berharga seperti kokas alami, batu bara antrasit, batu bara berkilau dan batu bara transisi. Kemunculan Palembang sebagai kota dagang besar tidak lepas dari peran para sultan yang memerintah pada waktu itu. Pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin (SMB I, 1776–1803) dan Sultan Mahmud Badaruddin I (1803–21) mampu menjadikan Palembang sebagai pusat perkembangan Islam dan membangun Palembang sebagai sebuah kota modern dengan bangunan-bangunan monumental seperti Keraton Kuto Lamo, Keraton Kuto Besak, dan Masjid Agung. (Soetadji dan Hanafiah 1996: 10–1; Nawiyanto dan Endrayadi 2016: 36–8) Pada masa pemerintahan SMB I, VOC meratifikasi kontrak monopoli perdagangan lada dan timah sehingga menutup peluang para pedagang Inggris dan Portugis (Mahmud 2008: 48). Ketika VOC dibubarkan, terjadi dua perubahan penting yakni, pertama, penabalan Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II) pada 1803. Perubahan kedua ialah pembentukan pemerintahan kolonial Belanda sejak 1800 pengganti VOC yang kemudian ditaklukkan oleh Inggris di Jawa pada 1811. Penaklukan terhadap Belanda di Jawa membuat SMB II berkesempatan melepaskan diri dari tekanan kolonialisme. SMB II memerintahkan pembumihangusan Loji Sungai Aur milik Belanda di Palembang. Pada November 1811, Raffles mengirim tiga orang

utusan ke Palembang untuk menemui SMB II. Namun, sikap SMB II tidak bersahabat dan menegaskan pengusiran Belanda dari Palembang tidak berarti harus menerima Inggris sebagai pewarisnya.

### **Perkembangan Kota Tua Palembang Pada Masa Kolonialisme Tahun 1824-1941**

Pemerintah Kolonial Belanda resmi berdiri di Palembang ditandai dengan berkibarnya bendera di bastion Kuto Besak pada 1 Juli 1821 (Adiyanto, 2017: 93). Menurut Tanjung (2019: 1) Hal ini dikarenakan sebelum abad ke-20 ilmuwan Barat memusatkan kajiannya di bidang masyarakat pedesaan, peraturan adat, agrikultur, susunan keluarga, dan religi di wilayah Pulau Jawa. Keunikan dan ciri khas pedesaan di Indonesia merupakan alasan kuat Ilmuwan Barat lebih tergiur meneliti kawasan ini daripada kawasan perkotaan. Barulah setelah tahun 1910 perhatian ilmuwan Barat mulai beralih ke perkotaan di Indonesia termasuk di Palembang sebagai salah-satu wilayah dudukan Belanda.



**Gambar.2** sungai Musi pada zaman dulu

Sungai Musi ini terkenal sebagai sarana utama transportasi kerajaan dan masyarakat. Ini tetap berlanjut pada masa pemerintahan kesultanan Palembang Darussalam. Hingga kini pun sungai Musi masih menjadi alternatif jalur transportasi ke daerah tertentu dan untuk kepentingan tertentu. Beberapa industri yang ada di sepanjang aliran sungai Musi juga memanfaatkan keberadaan sungai Musi ini. Sungai Musi membelah Kota Palembang menjadi dua bagian kawasan: Seberang ilir di bagian utara dan seberang ulu di bagian selatan. Mata airnya bersumber di daerah Kepahiang, Bengkulu. Sungai ini merupakan muara sembilan

anak sungai besar, yaitu Sungai Komering, Rawas, Batanghari, Leko, Lakitan, Kelingi, Lematang, Semangus, dan Ogan. Sungai sepanjang 720 kilometer dengan lebar 300 meter hingga 2,1 kilometer ini menorehkan sejarah panjang mulai dari kejayaan Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Palembang Darussalam, hingga masa kolonial Belanda.

Ketika Palembang berada di tangan pemerintah kolonial Belanda sejak 1821, kota ini mengalami perubahan-perubahan yang cukup berarti. Perubahan-perubahan ini mengalami puncaknya pada awal abad ke-20, ketika Palembang dijadikan suatu kota berdasarkan undang-undang desentralisasi, *desentralitatiewet* yang diberlakukan pada 1 April 1906, meskipun pembangunan Kota Palembang secara berkesinambungan baru terlaksana pada 1929. Pemerintah Kolonial Belanda memandang Kota Palembang pada masa kesultanan tidak berbeda jauh dengan kota-kota di Jawa. Keraton ditempatkan sebagai pusat kota. Karena itu, ketika menduduki Palembang, keraton dijadikan modal awal oleh pemerintah kolonial dalam membangun kantor komisaris dan gedung dewan, pusat pemerintahan, administrasi dan ekonomi Belanda untuk membentuk citra kolonialnya (Dedi Irwanto, Muhammad santun.2011.hal.4-5).



**Gambar.3** Palembang dalam Desentralisasi

Sebagai implementasinya pada tahun 1906 banyak kota di daerah-daerah koloni menerima status politis sebagai *Gemeente*, dan kebanyakan kota besarnya berstatus sebagai *stadsgemeente* pada tahun 1926. Dengan demikian, akhirnya, urusan politik dan administrasi kota koloni berada di tangan Eropa yang lokal. Mereka mulai menangani masalah-masalah perkotaan yang ada dengan banyak perencanaan inovatif dan eksperimen-eksperimen. Beberapa arsitek, seperti

Thomas Karsten atau Henri Maclaine Pont sangat mempengaruhi perkembangan tersebut. Mereka merancang dengan sintesa yang memperhatikan *tradisionalisme* yang modern bersama arsitektur *Indies*. Belanda melakukan pembangunan berdasarkan masterplan yang disusun Thomas Karsten. Tata kota baru' ini mengacu pada landhuis kota Batavia dengan penyesuaian kondisi teknologi, bahan dan iklim kota Palembang, namun terfokus pada kepentingan golongan masyarakat Belanda. Dengan demikian Kota Palembang bertransformasi dari kota air menjadi kota darat (Adiyanto, 2017: 93).



**Gambar.4** Thomas Karsten: Arsitek kolonial belanda

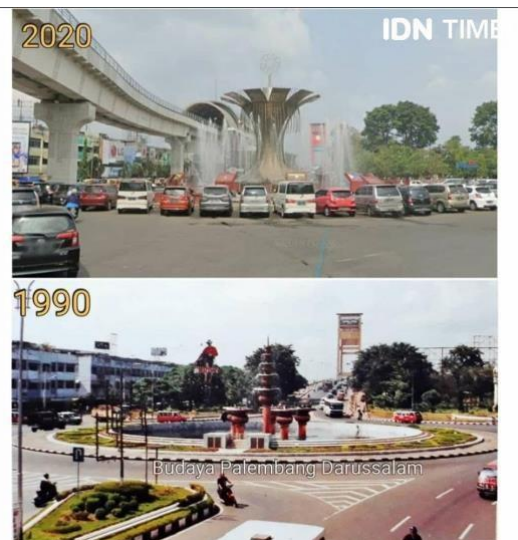
Herman Thomas Karsten adalah seorang insinyur asal Belanda yang berkontribusi besar terhadap arsitektur dan perencanaan perkotaan di Indonesia selama dijajah Belanda. Salah satu bangunan yang dibuat oleh Thomas Karsten di Palembang adalah pasar cinde. Pembangunan Pasar Cinde dimulai pada tahun 1957 dan selesai setahun kemudian. Pasar ini termasuk pasar pertama di Palembang yang dibangun setelah masa Kemerdekaan Indonesia. Arsitektur pasar ini bergaya cendawan. Gaya tersebut serupa dengan Pasar Johar di Semarang yang diarsiteki Herman Thomas Karsten.



**Gambar.5** pasar Cinde di Palembang gaya arsitektur Thomas Karsten.

Ada beberapa fasilitas peninggalan Belanda di Palembang, diantaranya yaitu:

1. Jalan Jenderal Sudirman di kawasan Pasar 16 Ilir dan Masjid Agung merupakan daratan perdana hasil pembangunan Belanda



**Gambar.6** Potret dahulu dan sekarang Jalan Jenderal Sudirman di Palembang

Puncak perubahan terjadi pada awal abad ke-20, sewaktu Belanda menjadikan Palembang sebagai kota atau Gemeente (pembagian administratif) untuk masterplan kota tahun 1929. Belanda mulai menimbun sungai serta rawa untuk membangun infrastruktur daratan, juga bangunan-bangunan tempat mereka bertinggal. Kepala Seksi Permuseuman dan Bangunan bersejarah Dinas Kebudayaan Palembang, Nyimas Ulfah mengatakan, pembangunan daratan perdana yakni pengerukan anak Sungai Musi dan Sungai Tengkuruk di zaman kolonial pada tahun 1929-1930.

2. Museum SMB II Palembang bukti nyata kehadiran kolonialisme di Sumsel



**Gambar.7** Potret dahulu dan sekarang Museum SMB II di Palembang

Secara resmi tanggal 7 Oktober 1823, Belanda membubarkan Kesultanan Palembang dan menjadi Keresidenan Palembang. Sehingga secara de jure, seluruh wilayah Sumatra Selatan (Sumsel) dikuasi Belanda. Dahulu, rumah Keresiden (pemerintah) Kolonial berada di museum SMB II yang dibangun pada tahun 1823 dan selesai tahun 1825. Kemudian setelah masa kepemimpinan kolonial berakhir, lokasi tersebut diresmikan menjadi Museum SMB II pada tahun 1984.

3. Gedung Jacobsen



**Gambar.8** Personil Perusahaan Jacobson Van den Berg & Co di Palembang,

Jacobsen Van Den Berg gedung tua bersejarah peninggalan zaman dagang Belanda dan termasuk cagar budaya yang ada di Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel). Gedung Jacobsen Van Den Berg di Kota Palembang ini merupakan kantor dagang Belanda yang dibangun sekitar tahun 1800-an. Pada tahun 1960,

bangunan tersebut ditinggalkan Belanda, sehingga kepemilikan diambil alih PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI).

Pada masanya, kantor dagang Jacobsen memiliki jaringan bisnis internasional yang kuat, mulai dari New York, Rio de Janeiro, Sao Paulo, Buenos Aires dan Montevideo. Kemudian, Singapura, Kuala Lumpur, Penang, Hongkong, Tokyo, Osaka, Kobe, Sydney, Melbourne, Brisbane dan Batavia (Jakarta). Saat itu, kopi-kopi dari wilayah Pagaralam, Lahat, Ogan Komering Ulu Selatan dan Semende, termasuk komoditas yang diperdagangkan.

### **Perkembangan kota Tua Palembang Pada Masa Kolonialisme (1825-1942) Sebagai Bahan Ajar di SMA 5 Kota Jambi**

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar sejarah yang berbentuk teks tertulis yang berisi mengenai ilmu dan materi ajar dari hasil analisis kurikulum, bahan ajar harus di susun berdasarkan pada tujuan yang akan di capai, berdasarkan kebutuhan peserta didik, berdasarkan rancangan kegiatan belajar mengajar dan relevansi terhadap materi ajar. Perkembangan kota tua Palembang pada masa kolonial merupakan salah satu bahan ajar yang bisa diaplikasikan ke dalam materi yang berbasis usaha mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia pada tahun 1825-1942 yang berdasarkan dari kurikulum 2013.

Bahan ajar yang dipergunakan dalam mengajar sangat menentukan pencapaian setiap kompetensi dasar yang ditetapkan. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Lestariningsih & Suardiman, 2017.hal.4).

Untuk mengembangkan bahan ajar, Gatot (2008:12) memberikan empat tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan melalui uraian berikut. Tahapan pengembangan bahan ajar meliputi (1) mengidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan pemilihan bahan ajar, (2) mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar, (3) memilih bahan ajar yang sesuai dengan butir pertama, dan (4) memilih sumber bahan ajar.

**KI, KD, dan materi pokok berdasarkan kurikulum K13, Perkembangan kota tua Palembang pada masa kolonialisme (1825-1942) Kompetensi inti kurikulum 2013**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab. Peduli (Gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.
3. Memahami, merapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetisi Dasar	Materi pokok	Materi berbasis lokal
<p>3.1 menganalisis kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa eropa serta dampakna bagi Indonesia</p> <p>3.2 menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bngsa Eropa ( Portugis, Spanol, Belanda, Inggris)</p> <p>4.1 menajikan hasil penalaran dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa. Serta dampakna bagi Indonesia dalam bentuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•enjajahan samudera</li> <li>•kedatangan bangsa barat di Indonesia</li> <li>•perluasan kolonialisme dan imperialisme barat</li> <li>•perlawanan bangsa Indonesia menghadapi Belanda</li> </ul>	<p>1. Latar belakang kedatangan Belanda ke Palembang.</p> <p>2. perkembangan kota tua palembang pada masa kolonialisme (1825-1942)</p>

lisa, tulisan, video, atau media lain.		
--	--	--

**Tabel.1** kompetisi dasar pada mata kuliah sejarah Indonesia

**Tabel.2** Kompetensi Dasar Mata pelajaran Sejarah Indonesia

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Materi pokok</b>	<b>Materi berbasis lokal</b>
3.2 menganalisis kehidupan manusia dalam perubahan dan keberlanjutan 3.3 menganalisis keterkaitan peristiwa sejarah tentang manusia di masa lalu untuk kehidupan masa kini. 4.1 menyajikan hasil kajian tentang keterkaitan kehidupan manusia dalam bentuk tulisan atau media lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• keterkaitan manusia hidup dalam konsep ruang dan waktu.</li> <li>• Keterkaitan tentang sejarah manusia masa lalu untuk kehidupan masa kini</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latarbelakang kedatangan Belanda ke Palembang.</li> <li>2. perkembangan kota tua Palembang pada masa kolonialisme (1825-1942)</li> </ol>

Alur tujuan pembelajaran	Alur tujuan pembelajaran	Indicator penilaian
11.1 Menjelaskan Imperialisme Dan Kolonialisme	12.1 Menguraikan dampak perang dunia II terhadap kekuasaan kolonialisme dan perkembangan nasionalisme di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian Imperialisme</li> <li>2. Menjelaskan pengertian kolonialisme</li> <li>3. Menjelaskan perbedaan dan Persamaan Imperialisme Kolonialisme.</li> <li>4. Masa penjajahan Belanda dan pengaruhnya pada Indonesia</li> <li>5. Penyebab dan dampak perang dunia II</li> </ol> <p>Materi Tambahan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar Belakang kedatangan Belanda ke Kota Palembang</li> </ol>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Perkembangan Kota tua Palembang pada masa kolonialisme 1835-1942</li> </ol>

**Tabel.3** alur tujuan pembelajaran dan indikator penilaian kurikulum merdeka

Berdasarkan Kurikulum Merdeka 2022 diatas Alur Tujuan Pembelajaran dan Indikator Penilaian terdapat materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kegiatan perekonomian kota Jambi pada masa Kolonial. Pembelajaran berbasis Sejarah lokal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah karena berhubungan dengan disekitar lingkungan peserta didik.

Menurut Davis (1989:67) dalam Anisa Tringsing (2006:14) mendefinisikan Kemanfaatan (usefulness) sebagai Tindakan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi orang tersebut. Pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahan ajar mengenai perkembangan kota tua Palembang pada masa kolonialisme 1825-1942 karena berhubungan langsung dengan lingkungan tinggal peserta didik.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari Belanda ingin menguasai Palembang adalah memiliki komoditas perdagangan utama, yaitu lada dan menguasai timah di Bangka Belitung. Sejak awal masehi, keberadaan tambang timah telah menjadi komoditas utama perdagangan internasional. Ketika Palembang berada di tangan pemerintah kolonial Belanda

sejak 1821, kota ini mengalami perubahan-perubahan yang cukup berarti. Perubahan-perubahan ini mengalami puncaknya pada awal abad ke-20. Pemerintah Kolonial Belanda memandang Kota Palembang pada masa kesultanan tidak berbeda jauh dengan kota-kota di Jawa. Keraton ditempatkan sebagai pusat kota. Karena itu, ketika menduduki Palembang, keraton dijadikan modal awal oleh pemerintah kolonial dalam membangun kantor komisararis dan gedung dewan, pusat pemerintahan, administrasi dan ekonomi Belanda untuk membentuk citra kolonialnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dedi Irwanto Muhammad Santun, (2011). *Venesia dari timur: memaknai produksi dan reproduksi simbolik kota Palembang dari kolonial sampai pascakolonial*. ombak: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Luwu
- Gatot. (2008). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Lestariningsih, N dan Sudirman S. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Mahmud, Ki Agus Imran, (2004). *Sejarah palembang*: Anggrek palembang.
- Mukhtar ,(2013). *Metode penelitian deskriptif kualitatif*: GP Press group
- Nawiyanto, (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Kebudayaananya*, Jember: Tarutama Nusantara.
- Suprianto, (2013). *Pelaaran dan perdagangan pelabuhan palembang 1824-1864*: palembang: penerbit ombak
- Tanjung, (2019). *Palembang dan Plaju: Modernitas dan Dekolonisasi di Perkosaan Sumatera Selatan Abad ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

